



Received: 10-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Published: 30-04-2021

## Pastoral Indigenous Dalam Sistem Keperabatan Dalihan Natolu (Sebuah Pendekatan Pastoral Kepribumian Dalam Budaya Batak)

**Robinson Simanungkalit**

Prodi Teologi, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [robinson.simanungkalit78@gmail.com](mailto:robinson.simanungkalit78@gmail.com)

### **Abstract**

*Indigenous pastoral is an attempt of pastoral theology in converging between theology and culture. One of them is the Dalihan Natolu kinship system of the Batak culture. Indigenous pastoral is rooted and was born from local wisdom designed for the society and socio-culture of a community that has values, meanings, beliefs and philosophies. These values and philosophies of life can be assimilated and integrated to build a contextual pastoral approach. Indigenous pastoral incorporates or adapts the existing traditional pastoral approaches, by integrating the cultural and religious materials. The research method used in this research is descriptive qualitative research method through literature study. The purpose of this article is to view the role of pastoralism in the Dalihan Natolu kinship system as a form of local wisdom inherited from the Batak ancestors which represents the functions of pastoral care.*

**Keywords:** Pastoral Indigenous; Culture; Dalihan Natolu

### **Abstrak**

Pastoral indigenous merupakan sebuah upaya berTeologi pastoral dalam pertemuan antara Teologi dan kebudayaan. Salah satunya adalah sistem kekerabatan Dalihan Natolu kebudayaan Batak. Pastoral indigenous berakar dan lahir dari kearifan lokal yang dirancang bagi masyarakat dan sosial budaya suatu komunitas masyarakat yang memiliki sistem nilai-nilai, makna, dan keyakinan serta falsafah. Nilai-nilai dan falsafah hidup tersebut dapat diasimilasi dan diintegrasikan untuk membangun suatu pendekatan pastoral yang kontekstual. Pastoral indigenous menggabungkan dan menyesuaikan pendekatan tradisional yang telah ada, dengan memasukkan materi budaya dan agama. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana pastoral indigenous dalam sistem kekerabatan Dalihan Natolu sebagai bentuk kearifan lokal warisan leluhur Batak yang merepresentasikan fungsi-fungsi pendampingan pastoral.

**Kata Kunci:** Pastoral Indigenous; Kebudayaan; Dalihan Natolu

## **I. PENDAHULUAN**

Gereja yang berteologi dan terbangun secara eksklusif secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang terhadap dunia sekitarnya (baca:

kebudayaan). Gereja seharusnya bersifat inklusif dan berusaha hidup di dalam konteks budaya dan masyarakat sehingga gereja bisa menghubungkan antara Injil kepada manusia di dalam konteksnya (**Alexander Stevanus, 2020: 3-5**). Gereja-gereja di Indonesia memang tidak bisa terlepas dari pengaruh kolonial, karena itu gereja harus bergumul menjadi gereja “etnis” yang menggumuli dan menghidupi kepribumiannya sesuai dengan konteks di mana gereja hadir dan melayani umat. Senada dengan kritik yang dilontarkan oleh Benyamin Fleming Intan, pengaruh kolonialisme dalam penginjilan di tanah air telah menghasilkan Teologi pietis yang menekankan *personalistic, spiritualistic, otherworldly* dan *futuristic understanding of christian faith and life*. Teologi yang sangat menekankan kesalehan dan pengahayatan iman pribadi tapi tidak memperdulikan realitas sosial (kebudayaan) di sekitarnya (**Benyamin Fleming Intan, 2015:10-14**).

Teologi seharusnya berdialog yaitu mendengarkan dan menerima institusi-institusi sosial yang berkehendak baik dengan demikian gereja tetapewartakan kebaikan dan mengajarkan cinta kasih dari Yesus. Di dalamnya para teolog berjumpa dengan realitas konkret kehidupan umat dan merefleksikannya dalam terang iman yang mentransformasi kehidupan. Dialog dengan realitas yang terbungkus dalam budaya merupakan sebuah hermeneutika dalam berteologi yang menuntut kesediaan untuk mendengarkan sejarah dan pengalaman hidup umat dengan demikian pewartaan gereja akan lebih tepat sasaran dan berhasil (**Puplius Meinrad Buru, 2020: 5-7**). Dalam perkembangannya disadari bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja tidak mungkin mencapai tujuannya, jika gereja hanya fokus pada masalah individu tanpa memperdulikan sistem atau lingkungan di mana manusia berada. Kesadaran ini muncul seiring berubahnya pandangan tentang manusia sebagai sasaran pelayanan pastoral. Manusia tidak bisa hanya dipahami sebagai sebuah dokumen (*living human document*) seperti yang digagas oleh Anton Boisen dan lama dipakai dalam dunia pastoral. Pandangan ini sangat tertutup yang tidak memberi ruang untuk melihat bahwa apa yang dialami manusia juga terkait dengan pengaruh berbagai faktor eksternal yang mesti juga diperhitungkan dalam pelayanan pastoral. Keberadaan manusia hanya bisa dipahami dalam relasi dengan faktor-faktor lain yang berada di luar dirinya sekaligus memperhitungkan pengaruh faktor-faktor eksternal yang ada pada manusia yaitu kebudayaan (**Pattison, 1988: 88-95**).

Oleh karena itu, Teologi pastoral seharusnya bersifat *Polyperspectival* untuk bisa mengakomodir tradisi-tradisi kebudayaan yang bersifat *indigeneous*. Persoalan diatas haruslah mendapatkan respons secara teologis. Teologi pastoral yang modern dan kontemporer seharusnya memberi ruang untuk mengembangkan pendampingan pastoral yang bersifat kepribumian (*indigeneous*). Bagaimana Teologi memaknai unsur kebudayaan Batak dalam sistem kekerabatan Dalihan Natolu dalam perspektif pastoral *indigeneous*. Untuk itu peneliti hendak melihat bagaimana sistem kekerabatan Dalihan Natolu sebagai bentuk pastoral kepribumian (*indigeneous*) dengan paradigma pastoral interkultural yang menghargai semua nilai-nilai kebudayaan yang ada.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pastoral *indigeneous* dalam sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* dalam kebudayaan Batak ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian melalui literatur yang ada.

## III. PEMBAHASAN

### A. Kearifan Lokal *Dalihan Natolu* dalam Masyarakat Batak

Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial *Dalihan Natolu*, yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (genealogis) dan perkawinan yang berlaku hingga sekarang ini. Sebagian sistem budaya, *Dalihan Natolu* atau sering juga diterjemahkan dengan istilah tungku nan tiga namun dalam budaya batak pengertian dan maknanya ini akan berbeda dengan nilai budaya lain yang ada di Sumatera seperti *tungku tiga sejarangan*, *benang tiga sepilin*, *payung tiga sekaki* dan lain-lain yang dimana berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberikan arah kepada tata laku dan perbuatan (sikap atau pola tindak) orang batak toba. Oleh karena itu *dalihan natolu* suatu sistem budaya yang bagi orang Batak Toba nilai yang dikandungnya menjadi tatanan hidup dan sekaligus menjadi motivasi berperilaku. Orang batak toba menghayati *dalihan natolu* sebagai suatu sistem nilai budaya yang memberikan pedoman bagi orientasi, persepsi dan defenisi terhadap kenyataan atau realitas (Armaidly Arnawi, 2018: 11-13).

Filsafat orang Batak dalam menggambarkan sikap dan tanggung jawab diantara ketiga unsur ini adalah *Somba marhulahula* (hormat atau sembah kepada mertua atau orangtua istri dan yang satu marga dengannya), *manat mardongan tubu (dongan sabutuha)* (hati-hati, waspada, teliti kepada orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan suami), *elek marboru* (memiliki sifat membujuk kepada istri/ perempuan). Pertama, kekerabatan yang tercipta dalam unsur *dongan sabutuha* dapat dimaknai dari makna harafiahnya, yaitu teman satu perut atau berasal dari perut yang sama. *Dongan sabutuha* tidak hanya berlaku kepada orang-orang yang lahir dari ibu yang sama (satu perut) tetapi juga dengan setiap orang dengan marga yang sama. *Dongan sabutuha* harus saling (*manat*) atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan. Kedua, *hulahula disomba* (dihormati) bahkan dalam filsafat orang Batak *hulahula* dipandang sebagai *debata na tarida*, artinya *hulahula* adalah sosok ilahi yang menjelma atau dapat dilihat. Filsafat ini menyebabkan paradigma bagi orang Batak bahwa doa dari *hulahula* sangat berpengaruh dan besar kuasanya. *Hulahula* dipandang sebagai sumber kekuatan adikodrati, dia dapat memberikan kemuliaan bagi *borunya*. *Hulahula* dipandang sebagai unsur yang dikhususkan untuk menerima *sahala* (wibawa) yang khusus melebihi *dongan tubu* dan *boru*. *Sahala* dari *hulahula* dapat memberikan pengaruh dan menyelamatkan *boru*. *Hulahula* dipandang sebagai penyalur berkat. Keberadaannya yang memiliki *sahala* membuat *boru* harus benar-benar hormat

kepadanya, dan mengupayakan untuk tidak melakukan kesalahan atau membuat sakit hati *hulahula*. orang Batak bahkan memiliki pepatah yang mengatakan *hulahula so jadi badaan, habiaran ma tondina*, yang artinya *hulahula* tidak boleh dimarahi atau memberikan perbuatan yang tidak baik kepadanya, dia harus sangat dimuliakan. *Hulahula* diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah *boru*. Ketika *boru-borunya* memiliki masalah baik dalam ekonomi, kena bencana, dan lainnya maka *hulahula* memiliki tanggung jawab baik moral dan moril. Ketiga, *boru*. Filsafat bagi *boru* *elek marboru*, arti sayang/ sabar sikap membujuk *boru*. *Boru* terbagi dalam dua bagian, yaitu *hela* (menantu laki-laki) dan *bere* (anak dari saudara perempuan seorang suami). Dibanding dengan posisi *hulahula* dan *dongan tubu*, *boru* adalah posisi yang dipandang lebih rendah, karena sikapnya yang harus mengalah kepada *hulahula* dan tanggungjawabnya yang menjadi *parhobas* atau *silojaloja* (orang yang melakukan pekerjaan dalam semua acara adat). seorang *boru* memiliki posisi tempat duduk di belakang ruang pertemuan karena tugasnya sebagai *parhobas*. Pada posisi *boru* yang identik dengan *hatoban* atau budak, ada filsafat Batak yang mengatakan *durung do boru, tamburan hulahula*, artinya *boru* diserupakan dengan jala yang menangkap ikan dan *hulahula* adalah tempat penyimpanan ikan yang tertangkap (**Ruth Debora Butarbutar, 2020:3-8**).

Sistem nilai dan norma ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga tercipta suatu pola kehidupan sosial-budaya masyarakat. Dengan sistem nilai dan norma terjadinya interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. semua itu merupakan kearifan lokal. Sistem sosial-budaya tersebut turun temurun generasi ke generasi sehingga kearifan lokal tersebut terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur yang masih urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena. Biasanya istilah kearifan lokal dikenakan pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Manusia sebagai subjek yang mempengaruhi lingkungan dan sebagai objek yang dipengaruhi lingkungannya. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan dalam bentuk tata nilai. Secara garis besar kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional. Intinya kearifan lokal merupakan kebijakan para leluhur. (**Oloria Malau,dkk, 2021: 7**). Dengan demikian, kearifan lokal merupakan kemampuan suatu daerah dalam menyerap serta mengadakan seleksi dan pengelolaan terhadap pengaruh kebudayaan luar atau asing, sehingga tercapai bentuk ciptaan baru yang tidak terdapat di daerah lain. Sejak manusia terikat oleh kebudayaan menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain (**Wajidi, 2021: 350-354**).

## **B. Makna Teologis Dalihan Natolu**

Dalam konsep kekristenan persahabatan merupakan ekspresi cinta terdalam. Konsep persahabatan diperlihatkan dalam tindakan Allah yang mengangkat manusia menjadi sahabat-sahabat-Nya. Persahabatan dalam kasih meniadakan pembatas-pembatas di antara yang bersahabat. Persahabatan terjalin dalam kesejajaran. Kesejajaran itu terletak dalam kerelaan seseorang yang bermartabat tinggi, kekayaan lebih atau segala sesuatu yang ada pada identitas *superioritas* merupakan tambahan dari alam yang tidak lebih indah dari

persahabatan. Di sisi lain orang yang memiliki status terbalik dengannya tidak menjadi suatu ketidaklayakan. Konsep Kekerabatan seperti inilah yang ditunjukkan yesus, ketika Ia memilih manusia menjadi sahabat-sahabat-Nya. Dia dalam hakekat keilahian-Nya datang dan merengkuh manusia dalam keberdosaan dan ketidaklayakannya. Dia juga memilih murid- murid-Nya menjadi sahabat-sahabat-Nya sekalipun ada status yang berbeda diantara yesus dan murid-murid. yesus memperlihatkan kekerabatan yang tidak berlangsung sebagaimana pemimpin kepada bawahannya melainkan sebagai sahabat yang egaliter. Dengan perbedaan status yang ada antara Yesus dan murid-murid-Nya, Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat bukan sebagai hamba. Penyebutan ini bertujuan untuk memberikan tatanan relasi yang seimbang, egaliter, egaliter dan horizontal. Ada dua transformasi sikap yang dilakukan oleh Yesus untuk menjadi sahabat murid-murid- Nya. Pertama, mengubah pemahaman orang- orang tentang cara pandangnya pada status. Kekerabatan tidak diikat berdasarkan status. yesus meninggalkan identitas *lordship* dan merengkuh *servanthood* sebagai gantinya. transformasi yang kedua adalah meninggalkan *servanthood* dan merengkuh *friendship* dengan Allah melalui Kristus. Kedua transformasi ini tidak kontradiktif, melainkan menunjukkan bahwa perubahan terjadi dari dua belah pihak. hubungan dengan menghilangkan *servanthood* lebih besar dan menjadi bentuk hubungan yang lebih penting dengan menjadikan Yesus sebagai sahabat **(Ruth Debora Butarbutar, 2020:11-13).**

Kekerabatan dalam kekristenan adalah harmoni “saling” yang didasari oleh cinta. Cinta berperan banyak dalam kekerabatan. hal ini ia hubungkan dengan memperlihatkan makna teman dan cinta yang berasal dari satu akar kata. Kata latin *amicus* berarti sahabat berasal dari kata *am* yang berarti cinta dan *amicitia* yang berarti persahabatan berasal dari kata *amicus*. Cinta yang berasal dari *reasen* dan *affection* adalah menjadi sumber dari persahabatan, dan landasan dari persahabatan harus diletakkan dalam kasih. Hal ini mengingatkan kita kepada kata berbahasa Indonesia yang sering menggambarkan kedekatan orang dalam persahabatannya, yaitu: kerabat, akrab, dan karib. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan kurban dalam bahasa Arab dan Ibrani, yaitu *qrm* yang artinya pengorbanan. Berdasarkan analisa kata tersebut, ia memperlihatkan bahwa

kekerabatan merupakan bentuk *relationship* yang ditandai dengan kerelaan mengorbankan hidupnya kepada sahabatnya. Sahabat menunjukkan sikap menolong yang tinggi, karena demikianlah perempuan ketika diciptakan adalah untuk menjadi penolong. Menolong dan ditolong bukanlah menunjukkan kekuatan dan kelemahan, namun penunjukkan bahwa manusia kedua diciptakan dari substansi manusia pertama untuk menunjukkan bahwa manusia adalah egaliter **Ruth Debora Butarbutar, 2020:15-16).**

### **C. Perspektif Pastoral Indigenous**

Membangun Teologi pastoral yang kontekstual bisa dilakukan dengan mengakomodir peran komunal masyarakat adat yang memakai tradisi-tradisi lokal, pengalaman-pengalaman iman dan keadaan-keadaan yang dialami yang berpengaruh pada situasi kompleks yang dihidupi oleh masyarakat tersebut

**(Robinson Simanungkalit, 2019: 9-10).** Teologi Pastoral *indigeneous* adalah sebuah upaya berteologi pastoral kontemporer dalam membangun pemahaman/pengetahuan tentang religi, adat dan kebudayaan yang menjadi orientasi kehidupan pada kebudayaan yang mengakar dalam kehidupan berbudaya dan beragama. Tradisi-tradisi yang ada dalam kebudayaan mengalami transformasi pada saat hadirnya agama yang menyebabkan terjadinya ketegangan antara Teologi pribumi dan nilai-nilai Injil dalam keKristenan yang berdampak serius terhadap orientasi religi dan budaya yang dihidupi oleh masyarakat **(I Ngurah Suryawan, 2017:7-9)**. Teologi *Indigeneous* merupakan salah satu teologi yang berkembang di Asia yang lahir dari pergumulan berTeologi kelompok minoritas penghuni tetap di satu wilayah (warga pribumi). Perspektif tentang kepribumian menjadi keistimewaan gagasan yang dibangun oleh Wati Longchar yang dikutip oleh Jan S, Aritonang untuk mempertegas identitas (*who we are and how do we define ourselves*). Dengan demikian Wati Longchar berusaha untuk mengekspresikan iman Kristen dalam sosial-budaya dan menjadi sumber vital bagi *Indigeneous Theology* adalah pengalaman penduduk dan keterhubungannya dengan lingkungan tempat tinggal **(Jan S, Aritonang, 2018: 421)**.

Pastoral *indigenus* berakar dan lahir dari kearifan lokal yang dirancang bagi masyarakat dan sosial budaya suatu komunitas masyarakat yang memiliki sistem nilai-nilai, makna, dan keyakinan serta falsafah. Nilai-nilai dan falsafah hidup tersebut dapat diasimilasi dan diintegrasikan untuk membangun suatu pendekatan pastoral yang kontekstual. Itsar Bolo Rangka, dalam artikelnya yang berjudul *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya*, mengatakan konsep *indigenous* sangat mungkin dilaksanakan mengingat masyarakat Indonesia merupakan manusia *indigenous*, yaitu manusia yang masih memegang teguh adat sebagai unsur utama kebudayaan. Pastoral atau konseling *indigenous* menekankan kearifan lokal, seperti adat-istiadat, nilai, norma dalam suatu komunitas daerah dianggap baik. Rangka kembali menegaskan bahwa proses *indigenious* bertujuan untuk merekonstruksi keilmuan tertentu dan turunannya yang tepat atau cocok terhadap budaya tempat keilmuan itu diterapkan. Indigenisasi ditempuh dengan cara: pertama, *indigenization from within*, penerapan teori, konsep, dan metode keilmuan konseling yang berasal dari masyarakat *indigenous* itu sendiri, oleh masyarakat *indigenous* itu sendiri, dan untuk masyarakat itu sendiri. Kedua, *indigenization from without*, yaitu pengembangan teori, konsep, dan metode keilmuan yang sudah ada sebelumnya tetapi murni berasal dari luar masyarakat *indigenous* namun diperuntukkan bagi masyarakat *indigenous*. **(Damaiyanti Sinaga, 2021: 15-21)**. Pastoral *indigeneous* menggabungkan atau menyesuaikan pendekatan tradisional yang telah ada, dengan memasukkan materi budaya dan agama sehingga dapat dibentuk perilaku yang diharapkan; pendekatan pastoral yang sesuai dengan kebudayaan yang dominan di masyarakat setempat; dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan setempat yang masih dilaksanakan untuk dijadikan dasar pelaksanaan konseling. Dengan perkataan lain, pendekatan konseling tergantung pada perspektif budaya klien, konteks budaya, dan lingkungan kehidupan serta sumber daya yang ada. Dengan memanfaatkan nilai-nilai, kepercayaan dan kebudayaan serta menggabungkan antara dimensi konseling pastoral dimungkinkan untuk

mencapai tujuan pendampingan atau konseling pastoral yang lebih tepat. Dengan kata lain, melalui *indigenus*, suatu kelompok masyarakat ataupun individu yang mengalami masalah dapat dibantu dan ditolong berdasarkan pemahaman, prinsip-prinsip, dan praktik kehidupan lokal (Damaiyanti Sinaga, 2021: 25-27).

#### D. Fungsi-fungsi Pendampingan Pastoral

Dalam pelayanan pastoral dikenal empat fungsi yang selalu dipakai untuk menolong. *Pertama*, pendampingan pastoral berfungsi untuk menyembuhkan (*healing*). Dalam pengertian ini, menyembuhkan dimaksudkan sebagai kemungkinan adanya dampak-dampak positif yang timbul dari relasi pastoral dan demi pengutuhan atau integrasi seseorang berhubungan dengan kesehatan rohani dan kesejahteraannya dalam arti yang luas. Clebsch dan Jaekle mengatakan demikian: "penyembuhan adalah fungsi pastoral yang bermaksud mengatasi ketidakseimbangan seseorang dengan mengembalikan keutuhannya dan menuntun dia maju melebihi kondisinya yang sebelumnya. Fungsi ini berakar pada kitab suci yang mengacu kepada Keluaran 15:26, "Akulah, Tuhan yang menyembuhkan engkau". (William A. Clebsch, 1994: 33-34).

*Kedua*, pelayanan pastoral berfungsi untuk menopang (*sustaining*). Dalam hal ini menopang dimaksudkan sebagai penghiburan dan penguatan yang dirasakan manusia dari relasi pastoral sewaktu ada kesusahan oleh karena mereka mengalami kehilangan, rasa sedih dan penderitaan. Fungsi ini sangat relevan untuk menolong orang-orang yang mengalami situasi atau keadaan yang tidak mungkin lagi bisa diubah misalnya karena dukacita, penyakit yang tidak bisa disembuhkan termasuk juga keadaan lainnya yang tidak mungkin lagi diubah. Kitab suci mengenal pelbagai kata menghibur. Dalam Perjanjian Lama kata *nicham* secara harfiah berarti "*membuat bernafas lagi*" dalam situasi tertekan dan sesak. Dalam Perjanjian Baru, istilah *paraklein* punya arti *menegur* dan *menghibur*, keduanya mengandung arti membangkitkan. Clebsch dan Jaekle membedakan menopang dalam empat tugas. Pertama tugas penjagaan untuk mendukung orang yang telah mengalami sebuah kehilangan agar ia tidak tenggelam terlalu jauh dan kesedihan sebisa mungkin diatasi. Kedua, penghiburan sejauh penderita terbuka terhadapnya. Ketiga, pemantapan yang berusaha mengerahkan dan menyusun kembali sisa tenaganya agar orang itu sendiri dapat menangani situasi itu termasuk situasi yang tidak mungkin lagi bisa diubah. Tugas terakhir adalah pemulihan bila orang itu mulai membangun rencana hidup yang baru agar berpangkal pada situasi yang baru itu mereka bisa menjalaninya dengan baik. (Gerben Heitink, 2001:14-15).

*Ketiga*, pelayanan pastoral berfungsi untuk membimbing. Dalam hal ini membimbing dimaksudkan tuntunan yang dapat timbul dari relasi pastoral yang membuat manusia merasa didukung agar berdasarkan pandangan hidupnya membuat pilihan dan mengambil keputusan dan dengan demikian berkembang dalam hal berfungsinya rohani secara mandiri. Clebsch dan Jaekle memberikan rumusan membimbing sebagai fungsi pelayanan yang merawat jiwa-jiwa dengan mencapai kebijaksanaan tertentu berhubungan dengan apa yang harus dilakukan seseorang berhadapan dengan masalah berat untuk memilih di antara pelbagai kemungkinan pemikiran atau tindakan. (William A. Clebsch, 1994: 42-46).

*Keempat*, pelayanan pastoral juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan/mendamaikan. Dalam hal ini mendamaikan dimaksud adanya kemungkinan makna relasi pastoral bagi manusia yang telah terasingkan satu sama lain dan dari dirinya sendiri atau dari Allah agar menemukan kembali dirinya, mengalami penerimaan dan pengampunan dan dengan demikian mulai belajar hidup dengan relasi-relasi baru.

*Kelima*, fungsi memelihara/*nurturing* yang bertujuan untuk memampukan individu berkembang secara utuh dalam berbagai tahapan kehidupan yang mesti dilalui meskipun tahapan-tahapan yang harus dilalui itu sangat sulit. **(Gerben Heitink, 2001: 25-30)** Selain itu masih ada lagi ahli lain yang menambahkan fungsi pastoral lainnya. Salah satunya adalah Emmanuel Lartey yang menambahkan fungsi membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*). Fungsi ini untuk membantu seseorang menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. **(Emmanuel Y. Lartey: 2003: 62).**

Berdasarkan tujuan dan makna dari *Dalihan Natolu*, terdapat nilai-nilai yang relevan dengan fungsi-fungsi pastoral, seperti: nilai kekerabatan, cinta kasih, solidaritas, dan kepedulian, yang bersifat memberdayakan (*empowering*). Hal ini terlihat pada pelaksanaan adat istiadat Batak, seperti: pesta adat perkawinan dan pesta adat lainnya yang bernuansa sukacita dimana ketiga unsur dalam *Dalihan Natolu* ikut terlibat dalam pelaksanaan pesta adat tersebut. Sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* juga berkaitan dengan fungsi menopang (*sustaining*) yang terlihat dalam pelaksanaan acara-acara adat yang bernuansa kemalangan atau mengalami musibah. Konsep menopang ( baca: mangapuli) dilakukan ketiga unsur *Dalihan Natolu* ( *Hula-hula, Dongan sabutuha, Boru*). Dalam setiap pelaksanaan pesta adat, pihak boru harus aktif dalam mensukseskan pesta yang sedang dilangsungkan oleh pihak Hula-hula dengan melaksanakan tanggungjawabnya mengurus kebutuhan konsumsi pada pesta tersebut. Peran *Dalihan Natolu* juga merepresentasikan fungsi membimbing (*guiding*), dimana *Hula-hula* dapat membimbing *borunya* dalam memberikan nasehat dan mendoakan *borunya*. *Elek marboru*, yang berarti sayang/ sabar/ sikap membujuk *boru* bisa dimaknai sebagai fungsi membimbing (*guiding*). Seperti yang juga telah dijabarkan tadi bahwa bagi orang Batak doa dari *hulahula* sangat berpengaruh dan besar kuasanya. Peran *Hula-hula* dalam mendoakan *boru* juga adalah fungsi membimbing, terlebih *Hulahula* dipandang sebagai unsur yang dikhususkan untuk menerima *sahala* (wibawa) yang khusus. *Dongan sabutuh/Dongan tubu* harus saling (*manat*) atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan. Demikian juga halnya antara sesama *Dongan Tubu* ( bersaudara) harus dapat Saling membimbing satu sama lain untuk pencapaian tujuan dalam pelaksanaan adat. Sistem *Dalihan Natolu* ini dapat memelihara (fungsi *Nurturing*) adat istiadat Batak dengan memperkuat kekerabatan dan solidaritas antara *Hula-hula, Dongan Tubu* dan *Boru* agar tidak terjadi perpecahan di dalam sistem kekerabatan mereka. Semua aspek yang dibangun dalam sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* sesungguhnya menjadi representasi dari implementasi fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang ada.

#### IV. ANALISIS

Pendekatan budaya dalam Pastoral *indigenous* dapat dilakukan karena budaya memengaruhi kehidupan sosial manusia, baik dalam komunitas, keluarga, spiritualitas, dan relasi mereka. Ritus dalam budaya juga mampu menangani masalah pribadi, keluarga, dan kelompok karena budaya mengandung nilai-nilai untuk mempersatukan dan perekat hubungan dan komunikasi keluarga. Aart Martin van Beek menegaskan bahwa pendekatan konseling pastoral tidak hanya menekankan pemahaman gereja dengan dogma dan teologinya, tetapi juga dengan adatnya, meskipun keduanya harus didialogkan. Selain itu, bentuk komunikasi yang dilakukan melalui budaya atau adat juga lebih mudah untuk diterima oleh komunitas masyarakat adat karena adat tersebut adalah bagian dari diri mereka sendiri. **(Art Van Beek, 2015: 52-54)**

Adat istiadat sebagai aktifitas sosial budaya termasuk upacara atau ritual kebudayaan berkembang menjadi tradisi dan mengandung nilai-nilai yang sulit untuk dihilangkan sehingga diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Adat tersebut termanifestasi dalam berbagai praktik yang mereka lakukan sejak masih dalam kandungan hingga ia meninggal dunia. Orang Batak sendiri lebih takut disebut tidak beradat daripada tidak beragama. Adat merupakan kebiasaan untuk mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan. **(Lothar Schreiner, 2019: 220-221)** Sejalan dengan hal itu, Lartey memandang bahwa fungsi pastoral yang memberdayakan sebagai fungsi yang melengkapi lima fungsi sebelumnya berkaitan dengan pelayanan pastoral sosial yang difokuskan untuk mentransformasi sistem yang mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini dilakukan bersamaan dengan upaya menggunakan sumber daya di luar diri yang bersangkutan dalam rangka menemukan kebebasan dan partisipasi hidup yang lebih besar dalam masyarakat. **(Lartey, 2003: 62-68)**

#### V. KESIMPULAN

Oleh karena itu, sudah seharusnya gereja merespons situasi ini dengan merekonstruksi pendekatan berTeologinya. Khususnya dalam konteks kebudayaan Batak, konsep berTeologi yang dibangun harus mengakar pada nilai-nilai kebudayaan masyarakat Batak yang menyimpan kekayaan kearifan lokal khususnya dalam bangunan sosial sistem kekerabatan *Dalihan Natolu*. Teologi Pastoral yang bersifat praktis haruslah mengakomodir nilai-nilai budaya kepribumian (*indigeneous*) yang terkandung di dalam filosofi sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* yang bisa merepresentasikan fungsi-fungsi pastoral (membimbing, memperbaiki hubungan, memberdayakan, menopang dsb). Tulisan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Pastoral melalui sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* masyarakat Batak sangat mungkin untuk dilakukan sebagai upaya berTeologi Pastoral *indigeneous* karena masyarakat Batak sangat terikat dengan adat dan kebudayaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Stevanus, 2020 *Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Kota Tomohon*, Euangelion-Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1 No.1.
- Art Van Beek, 2015 *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Benyamin Fleming Intan, 2015 *Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan*, SOSIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat : Vol.2 No.2,
- Damaiyanti Sinaga, 2021 *Ritual Batak Manulangi dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous di Huria Kristen Batak Protestan*, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Vol.6, No.2
- Emmanuel Y. Lartey,2003 *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers.
- Gerben Heitink, 2001*Fungsi-Fungsi Pokok Pemeliharaan Pastoral*, Yogyakarta :Pusat Pastoral yogyakarta.
- I Ngurah Suryawan, 2017 *Lahirnya Zaman Bahagia, Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua*, Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 1 No.1
- Jan S, Aritonang, 2018 *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lothar Schreiner,2019 *Adat dan Injil, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Oloria Malau, dkk, 2021 *Kearifan Lokal Masyarakat Tapanuli Utara Sebagai Wahana dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, Immanuel, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.2
- Pattison, 1998 *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press.
- Puplius Meinrad Buru,2020 *Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural*, Jurnal Ledralero, Vol.19, No.1
- Robinson Simanungkalit, 2019 *Peran Pastoral Raja Bius Pada Konflik Sigapiton (Menilik Upaya BerTeologi Pastoral Komunal Kontekstual Di Sigapiton)*, Jurnal Teologi Cultivation, IAKN Tarutung, Vol.3, No.2

Ruth Debora Butarbutar, 2020 *Dalihan Natolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan*, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, DHARMA SMRTI, Vol.20, No.2,

William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, 1994 *Pastoral Care in Historical Perspective*, London: Jason Aronson Inc.